

Studio Audio Visual PUSKAT. Studio Audio Visual PUSKAT ini adalah Lembaga milik gereja yang bergerak dibidang perfilman dan juga sosial. Latar belakang berdirinya Balai Budaya Minomartani ini yakni Romo Ruedi yang terinspirasi dengan Banjar di Bali sebagai ruang publik dimana di dalam banjar itu masyarakat bisa membahas apapun. Lalu Romo Ruedi memiliki ide apakah Masyarakat dapat berkembang ketika diberi ruang publik untuk berdialog. Maka akhirnya Romo Ruedi membuat Balai Budaya Minomartani yang awalnya milik PUSKAT sebagai ruang publik yang disediakan untuk Masyarakat umum. Selain itu Romo Ruedi melihat selama ini PUSKAT	sistem media korporasi.	
--	---------------------------------------	--

	itu kan tempat pelatihan bagi karyawan-karyawan TV swasta. Dengan kata lain, sebenarnya membantu para konglomerat untuk menjadi lebih besar. Lalu, rakyat itu dapat apa? Sebagai lembaga yang punya visi kerakyatan yang kuat, kami merasa bahwa rakyat juga seharusnya bisa mendapat manfaatnya. Dari situlah kemudian lahir ide untuk mendirikan Balai Budaya Minomartani. Kasarnya, ini seperti PUSKAT, tapi versi umum. Pelatihan seperti yang dilakukan untuk RCTI itu kan sebenarnya bisa diakses publik juga. Tapi begini, keberpihakan kita pada masyarakat rasanya kurang terwujud kalau kita hanya melatih karyawan RCTI, SCTV, atau TRANS7. Karena		
--	--	--	--

pada akhirnya, kita justru membantu perkembangan konglomerat. Sementara, dalam konteks siaran, para konglomerat ini cenderung mengkooptasi rakyat untuk mengikuti pola hidup mereka—contohnya lewat iklan. Iklan itu sebenarnya adalah bentuk provokasi dari lembaga yang memproduksi barang atau jasa, seolah-olah rakyat butuh itu. Jadi, kalau stasiun televisi tidak berpihak pada rakyat, justru malah menggoda mereka untuk menjadi konsumtif. Akibatnya, kualitas hidup rakyat pun jadi hedonis. Nah, BBM (Balai Budaya Minomartani) ini tidak seperti itu. Tapi ini bukan berarti upaya "cuci dosa" dari PUSKAT. Ini memang bagian		
---	--	--

	dari eksperimen sederhana PUSKAT: apakah masyarakat bisa berjalan kalau diberi media? Apakah bisa hidup? Dan ternyata, hasilnya bagus. Tidak ada sikut-sikutan. Semuanya berjalan dengan baik.		
3.	P: Apa visi dan misi awal Balai Budaya Minomartani saat pertama kali didirikan? Apakah visi tersebut masih dipertahankan hingga sekarang? T: Balai Budaya Minomartani memiliki visi dan misi sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh Masyarakat umum sebagai ruang untuk berekspresi dan juga berdiskusi serta berdialog	• Visi BBM adalah menjadi ruang publik non-komersial yang mendukung ekspresi budaya dan dialog sosial. Misi ini tetap dipegang sebagai prinsip utama komunitas hingga saat ini.	Visi komunitas berkelanjutan. Media partisipatif tanpa sekat ekonomi. Inklusivitas dalam komunikasi budaya.

	tanpa memperhitungkan materi.		
4.	P: Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi saat mendirikan dan mengembangkan Balai Budaya Minomartani di awal? T: waktu itu kan masih BBM itu didirikan. Situasi komunikasi nasional itu terpusat di generalistik Jakarta. Bahkan televisi itu tidak ada siaran berita dari daerah itu, paling hanya diberi kesempatan satu jam. Semua berita nasional termasuk TV swasta dulu terpusat. Jadi ada ruang publik yang sudah tidak bisa lagi dipakai oleh masyarakat. Tidak ada. Bahkan sampai berkesenian pun itu dibuat. Bukan dibuat, tapi diawasi. Kayak bengkel teater itu tidak mungkin bisa pentas karena selalu diawasi.	• BBM muncul sebagai respon terhadap represi media dan seni di masa sentralisasi komunikasi. • Komunitas ini menciptakan iklim baru bagi dialog, seni, dan kebebasan berekspresi secara lokal	Media komunitas sebagai bentuk perlawanan simbolik. Ruang kebudayaan sebagai alternatif atas represi. Pembangunan komunikasi horizontal berbasis komunitas.

	Balik lagi BBM didirikan untuk itu Bukan untuk melawan, pasti tidak bisa melawan. Tapi memberi warna baru. Memberi suasana baru. Menciptakan suasana komunikasi di dalam masyarakat. Maka prinsipnya dulu di situ itu. Tidak ada yang dibayar, dan tidak ada yang boleh membayar.		
5.	P: Bagaimana model partisipasi awal masyarakat dalam kegiatan Balai Budaya Minomartani? Apakah ada struktur khusus untuk melibatkan warga? T: Jadi dulu pada masa-masa awal Balai Budaya Minomartani ini kami karyawan-karyawan dari puskat memang sengaja membunyikan gamelan	• Kegiatan gamelan yang spontan membangun partisipasi warga secara organik. • Inisiatif awal ini menumbuhkan kolaborasi antar warga dan mempererat relasi sosial budaya.	Partisipasi kultural berbasis inisiatif. Interaksi budaya sebagai media komunikasi partisipatif. Seni sebagai pintu masuk keterlibatan sosial.

meskipun kami tidak ada yang bisa main gamelan. lalu karena daerah sekitar sini juga banyak masyarakat yang bisa kesenian atau juga ada beberapa seniman di sini maka dari situ mereka datang ke Balai Budaya Minomartani karena mendengarkan permainan kami yang tidak teratur dan saat itu ya tidak ada yang bisa memainkan gamelan sebenarnya. lalu mereka datang dan mengajarkan kami bagaimana cara bermain gamelan yang benar seperti itu, lalu semakin lama akhirnya kami bekerja sama bersama mereka dan mereka juga apa membantu kami untuk mengajar di sini mengajari bagaimana menabuh gamelan dan bagaimana cara melakukan pertunjukan seperti itu.		
--	--	--

6.	P: Apa dampak Balai Budaya Minomartani terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minomartani dan sekitarnya? T: Kalau untuk dampak ya saya itu melihat kebanyakan itu masyarakat sekitar itu mulai mulai banyak dilibatkan atau dipercayai sebagai pengurus misal pengurus seperti saya saya itu pengurus kasarnya seperti DPRD tapi yang bagian desa kayak gitu jadi kayak Dengan pengurus seperti itu terus tanya lagi ibu-ibu dan teman-teman juga banyak yang jadi pengurus di lingkungan sekitar seperti itu dan mayoritas kami semua target sekitar sini pasti tidak dapat mengoperasikan kamera atau bahkan siaran atau dan	•BBM mendorong pelibatan warga dalam kepengurusan, kegiatan seni, dapur komunitas, dan pelatihan. • Keterlibatan aktif memperkuat rasa kepemilikan dan identitas budaya kolektif.	Pemberdayaan berbasis pelibatan aktif. Kebudayaan sebagai alat transformasi sosial. Komunitas sebagai pelaku utama pelestarian budaya.

	juga kesenian juga seperti itu jadi kami memang ada acara bulanan acara rutin lah yaitu berlatih ada gamelan untuk pemuda sekitar terus habis itu ada gambaran untuk ibu-ibu dan juga anak-anak jadi memang di sini warga sekitar terlibat sangat terlibat aktif dalam segala hal seperti itu lalu juga yang baru-baru ini ibu-ibu juga mulai guyub untuk masak jadi kami buat mereka dapur setiap ada pagelaran setiap ada acara mereka selalu masak sendiri dan itu nanti akan disajikan buat semua teman-teman yang ada di sini seperti itu		
--	---	--	--

Axial Coding 1 – Narasumber: Tri Giovanni

1. Inspirasi pendirian BBM berasal dari model Banjar di Bali yang menjadi ruang publik untuk dialog lintas topik dan agama.
2. BBM dikembangkan sebagai ruang publik non-komersial yang dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa batasan ekonomi.

3. BBM lahir sebagai bentuk kritik terhadap dominasi media swasta nasional, yang cenderung mendukung kepentingan konglomerat.
4. Tujuan awal BBM adalah menyediakan media rakyat, sebagai eksperimen dari PUSKAT untuk melihat apakah masyarakat bisa berkembang jika diberi media sendiri.
5. Aktivitas awal BBM seperti membunyikan gamelan secara spontan menjadi pemicu interaksi warga, yang kemudian berkembang menjadi pelibatan aktif.
6. Partisipasi warga bersifat organik dan dimulai dari interaksi budaya, seperti kesenian gamelan dan pertunjukan lokal.
7. BBM menciptakan suasana komunikasi horizontal, bukan top-down, yang memungkinkan kolaborasi lintas profesi dan usia.
8. Warga yang terlibat menjadi pengurus komunitas, mulai dari ibu-ibu, pemuda, hingga masyarakat umum, tanpa seleksi formal.
9. Aktivitas seperti dapur komunitas dan latihan kesenian rutin menjadi bentuk pemberdayaan sosial budaya warga lokal.
10. BBM menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap sentralisasi komunikasi, khususnya pada masa Orde Baru, tanpa konfrontasi langsung.

2. Narasumber: Andhi Wisnu – Pengurus Balai Budaya Minomartani (Kode: A)

Peneliti (Kode: P)

No.	Jawaban	Intisari	Topik & Konsep
1.	P: Pada tahun berapa dan umur berapa bergabung di Balai Budaya Minomartani. A: Saya gabung di BBM tahun 1994. Kala itu berarti saya masih	• Andhi mulai bergabung saat usia muda, menunjukkan bahwa BBM sejak awal menjadi ruang bagi generasi muda.	Regenerasi komunitas. Media komunitas sebagai ruang pembinaan generasi muda.

	mahasiswa. Umur sekitar 19. Sekarang umur saya 50, jadi saya sudah bergabung di BBM kira-kira 31 tahun.		
2.	P: Bagaimana dulu bisa bergabung di BBM ini? A: Jadi bergabungnya, saya dulu dari unit kesenian Jawa gaya Surakarta Universitas Gajah Mada. Karena kebetulan tahun 1994 itu gelanggang mahasiswa direhab. Sehingga ketika itu gamelan akhirnya ditempatkan di Komplek B-19, Jadi satu dengan ruang satpam. Karena di B-19 itu latihan maksimal hanya boleh dilakukan sampai sif satpam sore selesai, jam 7 malam. Sehingga saat itu pengurus UKGS mencari tempat alternatif untuk berlatih. Dan akhirnya ketika itu kami yang angkatan 1994 dikenalkan dengan BBM. Dan dari tahun 1994 sampai sekarang, dari dulu	•Keterlibatan dimulai dari kebutuhan ruang kesenian, memperlihatkan fungsi BBM sebagai alternatif ruang budaya.	Pemberdayaan generasi muda melalui keterlibatan organik dalam media komunitas

	saya sekedar sebagai anggota unit yang kemudian ikut berlatih, akhirnya sampai sekarang saya kemudian ikut mengurus Balai Budaya Minomartani.		
3.	P: Apakah sejak dahulu memang banyak anak-anak muda yang bergabung di Balai Budaya Minomartani ini memiliki pola yang sama seperti pak Andhi? A: Jadi kalau dulu banyak UKM yang ada di sini, nah sekarang beberapa UKM yang ada di sini itu akhirnya mereka karena di sini ada radio dan ada Balai Budanya maka ada dua pilihan bagi mereka, lebih tertarik ke BBM-nya atau ke radionya atau malah yang kedua-duanya. Jadi malah ada tiga pilihan. Nah beberapa misalnya ada yang lebih tertarik pada broadcast-nya karena apa? Mereka tidak bisa berkesenian, namun juga ada	• Sejak dulu sudah banyak anak muda yang bergabung di Balai Budaya Minomartani yang mencari ruang untuk berlatih.	Media komunitas sebagai ruang terbuka bagi generasi muda yang memiliki inisiatif budaya

	yang bisa berkesenian dan bisa melakukan kegiatan broadcast di radionya. Maka pola penjangkaran itulah yang kemudian sekarang kita lakukan dengan harapan nanti bersama-sama antara BBM ataupun radio kemudian kelak bisa existing		
4.	P: Bagaimana Proses pemberdayaan generasi muda di BBM ini? A: Ya, jadi kebetulan ketika itu ada program Indonesiana, walaupun sebelum program Indonesiana itu berjalan, untuk yang broadcast juga-juga berusaha untuk kami latih, termasuk untuk yang karawitan. Jadi kita kemudian berusaha melatih mereka dengan harapan, kemudian agar kedepannya estafet BBM itu bisa terus berkembang.	• Transfer pengetahuan antar generasi melalui program pelatihan	Komunikasi partisipatif sebagai sarana pelestarian budaya

5.	P: Bagaimana proses partisipasi generasi muda di Balai Budaya Minomartani ini A: Jadi untuk acara yang sifatnya rutinitas, biasanya kita akan sekedar njawil (mengajak). Karena bagaimanapun juga kita tidak bisa menghilangkan sifat sosial BBM. Kita bukan organisasi yang profit motive, tapi kita adalah organisasi non-profit. Sehingga dengan kemudian, maka memang kemudian bentuk partisipasi sosial inilah yang diharapkan muncul dari siapapun yang kemudian beraktivitas di BBM. Kalau pas kebetulan ada proyek dan kebetulan proyek itu besar, maka kita akan mengumpulkan mereka dalam satu forum tertentu, kita akan berkoordinasi untuk minta sumber saran dari siapapun termasuk dari yang	•Kolaborasi terbuka dalam perencanaan kegiatan	Media komunitas mendorong inisiatif dan partisipasi aktif
----	--	---	--

	muda misalnya, akan dikemas seperti apa dan sebagainya. Kita tidak pernah tertutup dalam hal ini Sehingga dengan itu ya harapannya ada warna yang diberikan itu bisa menyesuaikan dengan kondisi perkembangan di zaman itu.		
--	--	--	--

Axial Coding 2 – Narasumber: Andhi Wisnu

1. Andhi mulai bergabung dengan BBM sejak usia 19 tahun melalui jejaring UKM seni, menunjukkan keterbukaan BBM terhadap generasi muda.
2. Kebutuhan ruang seni menjadi awal keterlibatan, menunjukkan BBM sebagai alternatif ruang kebudayaan di luar institusi formal.
3. BBM menyediakan dua jalur keterlibatan: seni budaya dan media komunitas (radio), memberi pilihan sesuai minat individu.
4. Pola regenerasi dilakukan secara organik, melalui pengalaman langsung dan ketertarikan individu pada kegiatan komunitas.
5. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan terstruktur seperti broadcast, karawitan, dan program nasional seperti Indonesiana.
6. BBM mendukung estafet nilai dan keterampilan budaya kepada generasi muda agar tetap berlanjut dan beradaptasi.
7. Kegiatan BBM bersifat sosial, tidak berbasis keuntungan, yang mendorong motivasi partisipatif berbasis kesadaran kolektif.

8. Forum koordinasi dilakukan secara terbuka dan inklusif saat ada program besar, memastikan suara pemuda juga terdengar.
9. Tidak ada batasan formal bagi pemuda untuk berkontribusi; siapa pun bisa terlibat melalui proses diskusi dan sumbang saran.
10. Model organisasi BBM memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai komunitasnya.

3. Narasumber: Nia Agustina – Pengurus muda Balai Budaya Minomartani (Kode: N)

Peneliti (Kode: P)

No.	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
1.	P: Pada tahun berapa dan umur berapa bergabung di Balai Budaya Minomartani ? N: Gabung BBM itu dulu tahun 2016, waktu itu aku masih umur 27 tahun. waktu itu 2016 ke sini.	Nia mulai bergabung di BBM pada tahun 2016 saat berusia 27 tahun.	Keterlibatan awal generasi muda
2.	P: Di Balai Budaya Minomartani ini berperan sebagai apa? N: Sekretaris. Kalau balai budaya ya Jadi kan BBM ini ada dua kan? BBM sama radio.	Nia memiliki peran administratif namun juga aktif secara partisipatif dalam berbagai kegiatan di BBM dan radio komunitas.	Partisipasi aktif; multi-peran dalam organisasi komunitas.

	Kalau di radio itu bendahara. Kalau di BBM Tapi itu secara legal ya. Cuman kalau sehari-harinya sebenarnya kerjanya ya nggak itu juga		
3.	P: Bagaimana dulu bisa bergabung di BBM ini? N: Kalau kenapa gabungnya sebenarnya kan dulu kan aku memang udah bikin namanya paradance. Jadi festival tari kecil buat teman-teman koreografer muda, Terutama untuk koreografer tari kontemporer. Waktu itu udah dari 2014 dan di Balai Budaya Samirono. Nah, suatu kali Pak Kun itu ke Balai Budaya Samirono buat nonton. Terus karena Pak Kun itu kenal Mas Jali, terus nawarin sama Mas Jali, “Mas ini nggak mau dibawa ke BBM aja? BBM bisa loh Mas,	Keterlibatan awal Nia di BBM dimulai dari festival tari "Paradance", kemudian berkembang ke berbagai kegiatan lain.	Seni sebagai pintu masuk pemberdayaan; Inisiatif individu dalam media komunitas

	terbuka”. Akhirnya kita nyoba Terus ya dari situ berlanjut banyak program-program paradance yang dilakukan di sini. Dulu awalnya karena mindahin paradance ke sini. Terus ya habis itu terus berlanjut berkegiatan di sini. Jadi ikut bantu-bantu di sini di kegiatan yang lain juga.		
4.	P: Bagaimana Proses pemberdayaan generasi muda di BBM ini? N: Sebenarnya kalau di BBM itu aku lihat karakteristiknya itu... Dia itu memang sangat membuka ruang untuk itu ya. Pemberdayaan generasi muda dan memberi fasilitas untuk itu. Misalnya kayak teman-teman yang pengen belajar videographer ya udah dikasih ruang kan. Karena kita punya alatnya gitu. Terus teman-teman yang suka misalnya sama	BBM mendukung inisiatif generasi muda melalui fasilitas dan kesempatan, tetapi tidak memiliki struktur formal layaknya organisasi.	Komunikasi partisipatif terbuka; Pemberdayaan non-struktural

broadcasting Ya dikasih tempat kayak gini. Terus yang suka kesenian ya dikasih ruang juga gitu sebenarnya. Misalnya kayak Ika, Akit, Inu. Itu kita bawa ke Radio Fox, ke Fidek, kayak gitu buat pelatihan. Sebenarnya ada kesempatan-kesempatan itu. Dan kalau misalnya ada workshop radio gitu, Pak Kun tuh juga sering. Dulu tuh Pak Kun ngajak aku kayak gitu. Untuk pelatihan jaringan radio komunitas. Oh CRK itu? CRK. Terus misalnya kan ada kesempatan, kemarin ada kita bikin workshop-workshop sound. Cuman kalau di BBM itu karena kalau aku lihat tuh aslinya gini. Dia terbuka tapi dia nggak punya struktur untuk merangkul yang beneran merangkul gitu		
--	--	--

	loh. Jadi memang ini terbuka dan kamu harus punya inisiatif gitu. Anak mudanya sendiri yang sebenarnya harus punya inisiatif. Aku pengen bikin apa gitu. Dan BBM akan mendukung itu. Kalau aku lihat semua ide-ide teman-teman yang diinginkan tuh pasti didukung sebenarnya. Hanya memang harus inisiatif aja. Karena kan masing-masing orang di BBM itu, itu bekerja di luar juga.		
5.	P: Bagaimana proses perencanaan dan evaluasi program dilakukan?. Apakah teman-teman generasi muda banyak dilibatkan? N: Mungkin kalau aku sudah mulai ya diajak mengambil keputusan gitu ya. Karena mungkin udah agak lama dan mungkin teman-teman BBM	Keterlibatan generasi muda dalam pengambilan keputusan bersifat bertahap, berbasis pengalaman, dan evaluasi program dilakukan secara informal.	Partisipasi dalam perencanaan; evaluasi partisipatif informal

yang udah senior sudah melihat tracknya gitu ya. Tapi mungkin sama-sama ya. Yang muda ini juga mungkin sungkan untuk ikut ambil keputusan. Mungkin yang senior-senior juga kurang merangkul juga bisa jadi ya. Kita juga aku tidak pernah menganalisisnya dengan sungguh-sungguh sebenarnya. Tapi prinsipnya sih kalau aku lihat di BBM gitu. Kalau misalnya kamu sudah menunjukkan track recordmu pasti suatu hari kamu akan diajak mengambil keputusan juga. Nah jadi untuk kemudian kita juga mengajak, mengambil keputusan gitu, itu sebenarnya menurutku tuh ya harus dua arah gitu. Gak bisa kan kita cuma gimana-gimana tapi mereka sendiri belum siap. Atau memang satu pasif bisa jadi satu kita juga		
---	--	--

belum, mungkin kan kayak gitu juga rasa percaya juga ya. Selalu pasti ada evaluasi. Cuman, apa sih, nggak... Misalnya kayak Mawayang gitu ya, ada acara Mawayang gitu. Evaluasinya tuh kadang ya sambil selamatan gitu kan. Jadi nggak terlalu yang detail-detail gimana gitu. Karena ya sudah terjadi kadang-kadang teman-teman, udah terjadi ya udahlah gitu. Paling hal-hal yang beberapa. Cuman kalau aku lihat sih beberapa di BBM itu teman-teman tuh terbuka untuk ngobrol langsung. Jadi misalnya kayak ada yang nggak kita serap dari seseorang di kerja yang ini bukan personal ya. Tapi kerja, misalnya kerja apa gitu. Itu nanti ada komunikasi langsung gitu loh. Antara misalnya siapa, misalnya Mas Jali sama si orang ini. Supaya kadang-kadang kan		
---	--	--

	kalau dievaluasi gede gitu kan nggak enak ya. Kita dievaluasi yang gitu-gitu. Nah biasanya kadang evaluasinya begitu, persen-persen gitu. Kalau untuk kerja ya.		
--	--	--	--

Axial Coding 3 – Narasumber: Nia Agustina

1. Nia bergabung di BBM pada usia 27 tahun, menunjukkan akses terbuka bagi perempuan muda untuk terlibat di ruang komunitas.
2. Peran formal sebagai sekretaris BBM dan bendahara radio tidak membatasi partisipasi aktif di berbagai kegiatan komunitas.
3. Keterlibatan dimulai dari kegiatan seni (Paradance), menunjukkan seni sebagai pintu masuk pemberdayaan komunitas.
4. BBM menyediakan ruang, fasilitas, dan dukungan ide, namun menekankan pentingnya inisiatif dari individu muda.
5. Model pemberdayaan BBM bersifat terbuka dan tidak hirarkis; tidak ada sistem formal pelibatan, semua berdasarkan kemauan dan aksi nyata.
6. Evaluasi program dilakukan secara informal melalui komunikasi personal, memperlihatkan budaya dialog yang akrab dan non-formal.
7. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan berkembang secara bertahap dan berbasis kepercayaan terhadap rekam jejak individu.

8. Proses komunikasi dalam komunitas berlangsung dua arah, menunjukkan kesetaraan dalam relasi antargenerasi.
9. BBM mendorong ekspresi, kolaborasi, dan keberanian untuk mencoba, terutama pada anggota muda komunitas.
10. Struktur BBM yang longgar memungkinkan berbagai bentuk kreativitas dan kepemimpinan tanpa tekanan formalitas.

4. Narasumber: Flabianos Ian Christian – Anggota muda Balai Budaya Minomartani

(Kode: I)

Peneliti (Kode: P)

No.	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
1.	P: Pada tahun berapa dan umur berapa bergabung di Balai Budaya Minomartani ? I: sekarang saya umur 25 tahun dan dulu bergabung itu mulai dari umur 21 tahun yaitu tahun 2021.	• Ian Bergabung sejak tahun 2021 di umur 21 tahun	Keterlibatan awal generasi muda
2.	P: Di Balai Budaya Minomartani ini berperan sebagai apa? I: saya disini berperan sebagai editor konten di bagian radio	• Ian memiliki peran secara tertulis sebagai editor konten di Radio BBM, namun juga aktif	Pemberdayaan minat bakat.

	Balai Budaya Minomartani. Sebelumnya memang sudah suka untuk editing konten audio visual jadi ya kemarin saat ada program Indonesiana saya diajak untuk jadi pengurus media sosial Radio BBM.	secara partisipatif dalam berbagai kegiatan di Balai Budaya Minomartani	Media komunitas sebagai ruang kreativitas digital.
3.	P: Bagaimana dulu bisa bergabung di BBM ini? I: saya dari kecil sudah disini dan merupakan warga asli Minomartani jadi dari kecil saya sudah sering main di Balai Budaya Minomartani dan akhirnya diajak untuk gabung disini.	• Ian adalah salah satu warga lokal di kelurahan Minomartani	Keterlibatan warga lokal. Akses komunitas terhadap media komunitas
4.	P: Bagaimana Proses pemberdayaan generasi muda di BBM ini? I: jadi disitu misi kami supaya daripada teman teman disini larinya untuk hal-hal negative	•BBM memberdayakan pemuda sekitar melalui fasilitas dan kesempatan, dalam workshop dan pelatihan yang terbuka untuk umum.	Pemberdayaan pemuda sekitar berbasis inisiatif, dan komunikasi partisipatif terbuka.

	makanya kita rangkul untuk hal-hal positif yang bisa kita lakukan Bersama. Disini juga sering diadakan workshop untuk teman-teman yang mau belajar kamera, audio, radio, dan lainnya.		
5.	P: Bagaimana proses perencanaan dan evaluasi program dilakukan?. Apakah teman-teman generasi muda banyak dilibatkan? I: sebenarnya selama ini tuh meskipun teman-teman muda tidak terlibat sebagai anggota kepengurusan mereka tetap diajak berkumpul untuk rapat. Jadi sama seperti mawayang kemarin bahwasannya pasti akan ada rapat besar Bersama untuk membahas teknis acara disini.	•Generasi muda selalu dilibatkan dalam rapat-rapat yang membahas tentang program di Balai Budaya Minomartani	Pelibatan partisipatif dalam perencanaan. Transparansi komunikasi komunitas

Axial Coding 4 – Narasumber: Flabianos Ian Christian

1. Ian bergabung dengan BBM sebagai warga lokal sejak usia muda, memperlihatkan aksesibilitas komunitas terhadap warga sekitar.
2. Perannya sebagai editor konten radio merupakan pengembangan dari minat pribadi dalam audiovisual, menunjukkan pemberdayaan bakat.
3. Kedekatannya dengan BBM sejak kecil membentuk rasa memiliki terhadap komunitas, yang mendorong keterlibatan aktif.
4. BBM menyelenggarakan workshop yang terbuka untuk semua, sebagai sarana mengarahkan energi pemuda ke kegiatan positif.
5. Kegiatan seperti pelatihan kamera, audio, dan radio menjadi media pendidikan informal yang membekali pemuda dengan keterampilan.
6. Generasi muda dilibatkan dalam perencanaan program besar seperti Mawayang, melalui rapat terbuka yang inklusif.
7. Tidak ada batasan formal untuk bergabung; pelibatan terjadi atas dasar partisipasi sukarela dan keberadaan sosial.
8. BBM menjadi ruang aman bagi generasi muda untuk belajar berorganisasi dan berekspresi tanpa tekanan struktur birokratis.
9. Interaksi antargenerasi berjalan cair, di mana pemuda bisa menyuarakan ide dalam forum komunitas.
10. Keterlibatan Ian mencerminkan regenerasi yang alami di BBM, berbasis lokalitas, relasi, dan pengalaman langsung.

Selective Coding

Balai Budaya Minomartani (BBM) merupakan sebuah media komunitas yang tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses reflektif panjang yang berakar pada pengalaman pendirinya terhadap ketimpangan struktur media di Indonesia. BBM merupakan respons terhadap sistem media arus utama yang terkooptasi oleh kepentingan konglomerasi dan kekuasaan ekonomi. Sejak awal, BBM diposisikan sebagai sebuah ruang publik yang inklusif dan alternatif – mirip dengan model *Banjar* dalam budaya Bali – di mana masyarakat dapat berkumpul, berdialog, dan mengekspresikan budaya tanpa batasan ekonomi atau struktur formal yang hierarkis.

Sebagai media komunitas, BBM tidak hanya menyediakan kanal informasi atau hiburan, melainkan menjadi sebuah ekosistem sosial budaya tempat warganya belajar hidup bersama, membangun solidaritas, dan mentransformasi nilai-nilai lokal menjadi kekuatan kolektif. Media komunitas dalam konteks ini bertindak sebagai ruang publik partisipatif, tempat terjadinya proses belajar dua arah antara generasi, antarprofesi, bahkan antarideologi.

BBM memainkan peran strategis dalam pemberdayaan generasi muda. Melalui pendekatan yang non-formal dan berbasis relasi, generasi muda dilibatkan dalam berbagai lini aktivitas, mulai dari seni pertunjukan, pengelolaan radio komunitas, hingga pelatihan keterampilan media. Tidak ada struktur baku atau jenjang otoritatif dalam pelibatan. Siapa saja yang menunjukkan inisiatif, komitmen, dan minat, akan mendapatkan ruang dan kepercayaan. Hal ini menciptakan dinamika partisipatif yang sangat cair namun kuat secara emosional dan ideologis.

Aktivitas seperti *workshop videografi*, *pelatihan karawitan*, *pengelolaan acara seperti Mawayang*, dan *pembentukan dapur komunitas*, merupakan contoh konkret dari bagaimana generasi muda diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan budaya komunitas.

Melalui kegiatan ini, BBM tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mentransformasikan budaya tersebut agar relevan dan hidup dalam konteks generasi saat ini.

Proses evaluasi program di BBM juga mencerminkan model komunikasi partisipatif yang egaliter. Evaluasi tidak dilakukan melalui sistem birokratis formal, melainkan melalui dialog personal, diskusi santai, dan penilaian berdasarkan relasi sosial. Prinsip kepercayaan (trust-based participation) menjadi pondasi dalam membangun kepercayaan antara senior dan anggota muda.

Model komunikasi partisipatif yang dikembangkan BBM adalah bentuk keberanian melawan arus dominan – media arus utama yang sering kali menempatkan masyarakat sebagai konsumen pasif. Sebaliknya, BBM memosisikan warganya sebagai produsen budaya, pemilik ruang, dan pengelola makna. Ini merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap kapitalisme media dan bentuk aktualisasi dari demokratisasi komunikasi.

Lebih jauh, BBM juga berperan sebagai ruang regenerasi sosial budaya. Narasumber seperti Andhi Wisnu dan Nia Agustina memperlihatkan bahwa keberadaan generasi lintas usia di BBM tidak menciptakan dominasi, tetapi justru memperkuat dialog antar generasi. Proses ini menghapus jarak sosial dan menciptakan iklim komunikasi horizontal yang sehat.

Sementara itu, partisipasi dari warga lokal seperti Ian Christian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas bukan berasal dari seleksi atau eksklusivitas, tetapi dari akar lokalitas, relasi, dan pengalaman kolektif. Dengan kata lain, BBM menjadi model komunitas yang membuka peluang bagi semua orang, khususnya generasi muda untuk tumbuh, berkarya, dan berkontribusi sesuai kapasitas dan minat mereka.